

**TRAUMA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HILDA: CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN*
KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH KAJIAN PSIKOLOGI SKINNER**

Oleh:

Wa Ode Santila¹, Maliudin², Agus Supriatna³^{1,2,3}Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email: maliudin@uho.ac.id)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jenis trauma tokoh Hilda. (2) mendeskripsikan pemicu trauma tokoh Hilda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan konsep psikologi Behaviorisme Skinner. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh. Hasil penelitian ini menemukan: (1) Jenis trauma yang dialami oleh tokoh Hilda terdiri dari dua bagian yaitu trauma psikis dan trauma fisik. (2) pemicu trauma tokoh Hilda berdasarkan konsep Behaviorisme terbagi menjadi tiga bagian yaitu (a) Stimulus, terbagi menjadi dua bentuk yaitu stimulus tak terkondisikan dan stimulus terkondisikan. (b) Respon, terbagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk penguatan negatif dan bentuk penguatan positif, dan (c) Efek penghukuman.

Kata Kunci: Novel, Trauma, Psikologi Sastra

1. PENDAHULUAN

Trauma adalah pengalaman mendalam yang dapat dialami oleh siapa saja. Tidak hanya meninggalkan luka fisik, trauma juga membawa dampak psikologis yang memengaruhi kehidupan seseorang secara menyeluruh. Trauma terjadi ketika seseorang menghadapi kejadian buruk, baik secara tiba-tiba maupun berulang. Kenangan akan kejadian tersebut sering kali tidak mudah dilupakan dan dapat memengaruhi keseimbangan emosional. Salah satu jenis trauma yang sangat kompleks adalah trauma akibat kekerasan seksual.

Kekerasan seksual bukan sekadar pelanggaran fisik, tetapi juga tindakan yang merusak martabat dan harga diri korban. Korban kekerasan seksual kerap kali menghadapi tekanan sosial, stigma negatif, dan ketidakadilan yang memperburuk kondisi mereka. Tema ini sering diangkat dalam karya sastra untuk menyuarakan pengalaman korban, salah satunya melalui novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh. Novel ini menawarkan perspektif manusiawi tentang bagaimana trauma kekerasan seksual memengaruhi kehidupan seorang perempuan bernama Hilda.

Dalam novel tersebut, Hilda adalah seorang remaja yang menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Dev, temannya semasa SMA. Akibat kejadian ini, Hilda mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Kabar ini menyebar di sekolah dan menyebabkan ia dikeluarkan. Di mata masyarakat, Hilda mendapat stigma sebagai perempuan yang "tidak benar," sementara ibunya menjadi sasaran cemoohan atas dugaan kegagalan mendidik anak. Alih-alih mendapatkan keadilan, Hilda justru disalahkan atas kejadian tersebut. Hal ini menciptakan isolasi sosial yang mendalam bagi dirinya dan keluarganya.

Trauma yang dialami Hilda tidak hanya berdampak pada kehidupan sosialnya, tetapi juga pada kondisi psikologisnya. Ia merasa takut dan tidak nyaman berada di dekat laki-laki, bahkan

setelah menikah. Hubungan dengan suaminya, Gus Wafa, juga terpengaruh karena Hilda masih dihantui oleh trauma masa lalunya. Kisah Hilda menggambarkan bagaimana pengalaman traumatis dapat membekas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan korban.

Penelitian terkait trauma tokoh dalam karya sastra telah sering dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan Fitriani et al., (2020) dalam jurnal *Humaniora* menunjukkan bahwa trauma psikologis dalam karya sastra sering kali digunakan untuk merepresentasikan perjuangan korban dalam melawan stigma sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya sastra sebagai media untuk menggambarkan dinamika trauma dan pemulihan, khususnya dalam konteks budaya. Sebagai tambahan, Rahman (2021) dalam *Journal of Literary Studies* menyoroti bagaimana karakter fiksi menghadapi trauma melalui berbagai mekanisme coping. Penelitian ini relevan untuk menganalisis bagaimana karya sastra dapat merefleksikan perjuangan dan proses penyembuhan korban.

Melalui kedua rujukan tersebut, penelitian ini secara spesifik akan memahami trauma yang dialami Hilda melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori behaviorisme Skinner. Dengan memahami perilaku dan respons Hilda terhadap lingkungannya, penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih dalam tentang dampak trauma pada individu.

Behaviorisme adalah salah satu teori psikologi yang fokus pada hubungan antara stimulus dari lingkungan dan respons yang dihasilkan. Dalam pendekatan ini, manusia dianggap sebagai produk dari interaksi dengan lingkungannya. Faktor-faktor bawaan seperti naluri dan emosi tidak menjadi fokus utama. Behaviorisme berargumen bahwa perilaku seseorang dapat dianalisis berdasarkan hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam lingkungannya.

B.F. Skinner, salah satu pencetus utama dalam teori ini, memperkenalkan konsep Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R). Stimulus adalah kejadian atau kondisi yang memengaruhi individu, sedangkan respons adalah perilaku yang muncul sebagai akibat dari stimulus tersebut. Dalam konteks ini, trauma dapat dipahami sebagai respons terhadap stimulus negatif yang diterima seseorang dari lingkungannya.

Dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*, trauma yang dialami Hilda adalah respons terhadap stimulus negatif berupa kekerasan seksual dan stigma sosial yang ia hadapi. Perubahan perilaku Hilda, seperti rasa takut terhadap laki-laki dan ketidakpercayaan, menunjukkan dampak dari stimulus ini. Skinner juga menyoroti bahwa perubahan lingkungan dapat membantu mengubah perilaku individu. Namun, dalam kasus Hilda, lingkungan justru memperburuk kondisinya melalui tekanan sosial dan kurangnya dukungan.

Pendekatan behaviorisme memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis bagaimana lingkungan membentuk perilaku seseorang. Dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk memahami dinamika antara stimulus lingkungan, respons psikologis, dan perilaku Hilda sebagai korban kekerasan seksual. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk memahami karakter Hilda, tetapi juga untuk memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan lingkungan dalam proses pemulihan trauma. Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma bukan hanya masalah individu, tetapi juga fenomena yang terkait erat dengan dinamika sosial dan lingkungan. Dengan mengadopsi perspektif ilmiah, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan menangani trauma melalui pendekatan psikologi dan sastra yang terintegrasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang tidak menggunakan penafsiran berupa angka-angka melainkan pandangan tentang hubungan antarteori yang digali berdasarkan

pengalaman. Data dalam penelitian berupa kata, kalimat dan paragraf yang menggambarkan jenis trauma dan pemicu tokoh Hilda dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* karya Mayassarotul Hafidzoh menggunakan konsep Behaviorisme Skinner. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis trauma dan pemicu trauma tokoh Hilda, menganalisis jenis trauma dan pemicu trauma tokoh Hilda dan menyimpulkan hasil analisis yang telah ditemukan pada novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* karya Mayassarotul Hafidzoh kajian psikologi Skinner.

3. PEMBAHASAN

Tokoh Hilda dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* karya Mayassarotul Hafidzoh mengalami trauma yang berakar dari kekerasan seksual yang dialaminya, yang berujung pada kondisi depresi. Kejadian ini menciptakan kenangan buruk yang terus menghantui kehidupannya. Dalam proses ini, Hilda merasakan beberapa dampak psikologis, mulai dari menjadi sasaran perbincangan yang menyalahkannya sebagai penyebab kejadian tersebut, hingga tidak mendapatkan keadilan yang seharusnya diterimanya dan terpaksa dikeluarkan dari sekolah. Trauma yang dialami oleh Hilda dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu trauma psikis, trauma fisik, dan trauma pasca-sekte. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan dua jenis trauma yang dialami oleh tokoh Hilda, yaitu trauma psikis dan trauma fisik.

3.1 Trauma Psikis

Trauma psikis adalah kondisi mental yang terganggu akibat peristiwa buruk yang dialami oleh individu. Trauma ini sering kali menimbulkan kesulitan dalam mengendalikan ingatan tentang peristiwa traumatis tersebut, yang secara terus-menerus menghantui pikiran individu. Dalam kasus Hilda, trauma psikis yang dialaminya tergambar jelas melalui ketakutan dan kecemasannya yang berkelanjutan. Kejadian-kejadian buruk yang dialaminya sering kali muncul dalam bentuk kenangan yang tidak diinginkan, menyebabkan Hilda merasa kehilangan kontrol atas dirinya. Salah satu kutipan yang menggambarkan trauma psikis Hilda adalah sebagai berikut.

“Hilda masih menutup erat kedua matanya, meski hal itu tak bisa menahan air matanya. Malam semakin larut, tetapi ia tak bisa tidur. Bayangan akan masa lalunya masih kerap hadir secara tiba-tiba dalam pikirannya. Dalam keadaan seperti itu, Hilda kemudian ingat sebuah nama sahabatnya, Bela. Ia sebenarnya sangat menyayangi sahabatnya itu, dan sering kali mereka melewatkan waktu bersama. Awalnya, Hilda sangat percaya kepada Bela. Tetapi, tiba-tiba Bela tampak berbeda saat berteman akrab dengan Okta. Lalu, terjadilah kejadian yang membuat hati dan perasaannya remuk. Mereka menjebak dirinya ketika malam pentas seni. Dan, sejak malam itu, semuanya berubah. Malam itu benar-benar terkutuk karena membuat dirinya terpuruk. Malam itu juga yang selalu menghadirkan mimpi buruk bagi dirinya” (Hafidzoh, 2021: 65).

Kutipan ini menunjukkan bahwa trauma yang dialami Hilda berhubungan erat dengan pengkhianatan yang dilakukan oleh teman-temannya, yang menyebabkan perasaan remuk dan trauma psikologis yang mendalam. Kejadian tersebut, khususnya malam pentas seni, menjadi titik balik dalam hidup Hilda yang membawa dampak psikologis yang serius. Trauma ini juga tampak dalam reaksi Hilda yang terus-menerus dihantui oleh kenangan buruk dan mimpi buruk yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Trauma psikis yang dialami Hilda juga dapat dilihat dalam reaksi emosionalnya ketika menghadapi kontak fisik, terutama dengan laki-laki. Sebagai contoh, ketika dokter mencoba memeriksa Hilda, ia bereaksi dengan menolak sentuhan tersebut:

“Beberapa saat kemudian, dokter datang dan segera memeriksa Hilda. Ketika dokter menyentuh tangan Hilda, ia berteriak, 'Pergi! Jangan sentuh aku. Laki-laki kurang ajar! Karena kalian aku jadi hancur. Pergi! Pergi...!!!'” (Hafidzoh, 2021: 88).

Penolakan Hilda terhadap sentuhan tersebut menunjukkan adanya trauma psikologis yang mendalam akibat pengalaman kekerasan seksual yang menimpa dirinya. Reaksi spontan Hilda ini mencerminkan ketakutannya terhadap laki-laki, yang memengaruhi perilakunya dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, perilaku Hilda dapat dianalisis menggunakan teori perilaku menurut B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku individu merupakan respons terhadap stimulus dari lingkungan. Trauma yang dialami Hilda berfungsi sebagai stimulus yang memengaruhi reaksi fisik dan emosionalnya. Contoh lain yang menggambarkan trauma psikologis Hilda adalah reaksi saat ada dua laki-laki yang mencoba membantunya seperti kutipan berikut.

Ada dua orang laki-laki tampak berusaha meraih tangan Hilda dan membantunya untuk berdiri, tetapi tiba-tiba Hilda berteriak. 'Lepaskan tanganku! Lepaskan! Jangan sentuh aku!' pekik Hilda. 'Mbak, kami hanya ingin menolong. Mari kami bantu,' kata salah seorang dari kedua laki-laki itu. Tetapi, Hilda kembali berteriak histeris. 'Jangan berani menyentuhku!' jeritnya. Wafa kaget melihat reaksi Hilda. Ia segera mendekat dan melihat wajah Hilda yang diliputi ketakutan. Wafa membungkuk dan berusaha menenangkan calon istrinya itu. 'Hilda, tenang ya. Ayo aku bantu kamu untuk bangun,' kata Wafa dan mencoba membantu Hilda. Namun, sebelum tangan Wafa menyentuh tangan Hilda, ia kembali terteriak, 'Jangan sentuh aku! Aku bisa sendiri!'” (Hafidzoh, 2021: 403-404).

Dalam kutipan ini, penolakan terhadap sentuhan fisik dari laki-laki menyoroiti dampak negatif dari trauma psikologis yang dialami Hilda. Reaksi spontan ini merupakan respons yang terbentuk sebagai akibat dari pengalaman traumatis sebelumnya, yang mengganggu kestabilan mental dan emosionalnya. Reaksi ini sesuai dengan teori Skinner, yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang membentuk respons terhadap stimulus tertentu.

Trauma psikis yang dialami Hilda merupakan dampak dari kekerasan seksual yang dialaminya, yang menyebabkan gangguan psikologis serius, termasuk ketakutan, kecemasan, dan penolakan terhadap kontak fisik. Dalam analisis ini, dapat dilihat bahwa reaksi-reaksi Hilda, baik dalam bentuk ketakutan mendalam maupun penolakan terhadap sentuhan, mencerminkan bagaimana trauma psikologis dapat membentuk perilaku seseorang. Selain itu, teori perilaku Skinner memberikan penjelasan mengenai bagaimana stimulus lingkungan dapat memengaruhi respons individu dalam menghadapi trauma masa lalu.

3.2 Trauma Fisik

Trauma tidak hanya melibatkan aspek psikis atau biologis, tetapi juga dapat berupa trauma fisik. Trauma fisik merujuk pada perubahan kondisi fisik yang terjadi akibat tekanan atau peristiwa tertentu, yang memengaruhi tubuh dan meresponsnya melalui gerakan tubuh. Reaksi tubuh terhadap trauma fisik terjadi sebagai respons terhadap sinyal yang diberikan oleh otak. Trauma fisik ini sering kali terkait dengan ketakutan yang dirasakan seseorang, yang juga diproses dan

diberikan respons oleh otak, menghasilkan gerakan tubuh yang spontan. Tokoh Hilda dalam novel ini mengalami trauma fisik sebagai dampak dari peristiwa yang menyimpannya.

Salah satu kutipan yang menggambarkan trauma fisik yang dialami Hilda adalah sebagai berikut:

"Bu, Hilda mau pulang. Hilda benci sekolah ini. Hilda benci mereka semua. Hilda benci laki-laki. Hilda benci semuanya," teriak Hilda sambil sesenggukan dalam pelukan ibunya. Tangisannya membuat Ibu Ema tidak bisa menahan air mata. Ia beberapa kali menarik napas dan menyeka air matanya" (Hafidzoh, 2021: 132).

Kutipan ini menggambarkan bahwa Hilda sangat tidak ingin berlama-lama berada di lingkungan sekolah yang tidak mendukungnya. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu, justru menjadi tempat yang penuh dengan penderitaan bagi Hilda. Ia merasa tidak mendapat keadilan dan bahkan merasakan kebencian yang mendalam terhadap seluruh laki-laki, yang menjadi penyebab luka baik secara fisik maupun psikologis yang dialaminya. Respons fisik Hilda yang melibatkan tangisan dan penolakan terhadap lingkungan ini menunjukkan adanya reaksi fisik terhadap stimulus buruk yang diterimanya. Reaksi tersebut adalah akibat langsung dari pengalaman traumatis yang membentuk respons negatif terhadap laki-laki dan lingkungan sekitar.

Selain itu, kutipan berikut juga menggambarkan ketakutan yang dialami Hilda sebagai respons terhadap kondisi yang ia hadapi.

"Kamu Hilda. Iya, kamu Hilda. Hahaha," katanya. Hilda ketakutan. "Minggir! Kamu siapa? Minggir! Hilda, ia milikku, hanya milikku. Hahaha"... Hilda semakin ketakutan. Tangannya gemetar dan memegang tasnya erat-erat. Tanpa disangka-sangka, tangan laki-laki itu berusaha meraih tangan Hilda, dan Hilda pun berteriak histeris sampai terjatuh (Hafidzoh, 2021: 435).

Dalam kutipan ini, reaksi ketakutan Hilda menunjukkan adanya respons fisik yang jelas terhadap ancaman yang dirasakannya. Ketika laki-laki tersebut mencoba meraih tangannya, Hilda yang terkejut merespons dengan reaksi fisik berupa tangan yang gemetar dan teriakan histeris. Reaksi ini merupakan bentuk respons tubuh terhadap stimulus yang dianggap berbahaya. Dalam hal ini, ketakutan yang dialami Hilda dipicu oleh ingatan dan perasaan yang terkait dengan pengalaman traumatis yang melibatkan laki-laki, yang menyebabkan dia merespons dengan cara yang sangat emosional dan fisik. Hal ini menunjukkan adanya trauma yang mendalam terhadap interaksi fisik dengan laki-laki, terutama yang tidak dikenalnya.

Reaksi spontan Hilda terhadap situasi tersebut mencerminkan adanya perubahan psikologis dan fisik yang terjadi sebagai akibat dari trauma yang dialaminya. Tidak hanya secara psikologis Hilda merasa terancam, tetapi juga secara fisik ia menunjukkan ketegangan dan ketakutan yang mendalam. Sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan, tubuh Hilda merespons dengan cara yang berhubungan dengan pengalamannya sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa trauma fisik dan psikis seringkali berjalan bersamaan, di mana ketakutan fisik yang dialami Hilda adalah hasil dari pengalaman traumatis yang mendalam.

Berdasarkan teori perilaku, reaksi yang ditunjukkan oleh Hilda merupakan respons terhadap stimulus yang didapatkannya dari lingkungan sekitarnya. Ketakutan dan reaksi fisik yang kuat yang ditunjukkan oleh Hilda adalah hasil dari pengalaman traumatis yang mengubah pola pikir dan respons tubuhnya terhadap situasi yang berpotensi membahayakan. Reaksi spontan ini

dapat dipahami sebagai refleks terhadap stimulus yang memicu respons fisik dan emosional pada Hilda.

Trauma fisik yang dialami Hilda merupakan respons terhadap lingkungan dan peristiwa yang penuh kekerasan. Reaksi fisik yang ditunjukkan Hilda, seperti gemetar, berteriak histeris, dan ketakutan terhadap laki-laki, adalah hasil dari pengalaman traumatis yang menimbulkan ketegangan tubuh. Trauma ini bukan hanya memengaruhi kondisi psikologisnya, tetapi juga tubuhnya yang merespons secara fisik terhadap stimulus yang diterimanya. Trauma fisik yang dialami Hilda menunjukkan betapa besar pengaruh trauma terhadap perilaku dan reaksi tubuh seseorang, serta bagaimana pengalaman traumatis membentuk respons individu terhadap lingkungan dan interaksi sosial.

3.3 Stimulus yang Memicu Trauma Hilda

Stimulus merujuk pada segala jenis rangsangan yang memengaruhi individu, baik yang berasal dari lingkungan sekitarnya maupun dari peristiwa yang dialami sebelumnya. Stimulus dapat berfungsi sebagai pemicu reaksi emosional atau perilaku seseorang. Dalam konteks penelitian ini, stimulus yang dialami oleh tokoh Hilda dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu stimulus tak terkondisikan dan stimulus terkondisikan. Kedua bentuk stimulus ini memiliki peran penting dalam memicu trauma yang dialami oleh Hilda.

3.3.1 Stimulus Tak Terkondisikan pada Hilda

Stimulus tak terkondisikan merupakan stimulus yang tidak perlu dipelajari atau dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya untuk menimbulkan respons tertentu. Stimulus ini sering kali datang dari peristiwa yang sangat memengaruhi individu, dan respons yang diberikan cenderung spontan serta tidak terkontrol. Dalam novel ini, tokoh Hilda mengalami berbagai stimulus tak terkondisikan yang berhubungan dengan peristiwa traumatis yang dialaminya, khususnya kekerasan seksual. Kejadian tersebut memunculkan trauma yang mendalam, baik secara psikis maupun fisik, yang memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional Hilda.

Salah satu kutipan yang menggambarkan dampak dari stimulus tak terkondisikan adalah sebagai berikut.

“Hilda merasa bahwa masa depannya benar-benar runtuh. Dadanya sesak dan denyut jantungnya seolah terhenti. Tubuhnya kini bergetar hebat sampai kedua kakinya pun tak mampu menahan beban tubuhnya. Ia jatuh tersungkur tak sadarkan diri” (Hafidzoh, 2021: 70).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Hilda merasa kehilangan kendali atas dirinya akibat peristiwa mengerikan yang dialaminya, yang memunculkan reaksi fisik berupa sesak napas, getaran tubuh, dan kehilangan kesadaran. Stimulus ini berasal dari kejadian traumatis yang dialami Hilda, yaitu kehamilan yang tidak diinginkan setelah kekerasan seksual yang menyimpannya. Reaksi tubuh yang ditunjukkan oleh Hilda adalah respons alami terhadap tekanan psikologis yang luar biasa dan mendalam, yang menjadi karakteristik dari stimulus tak terkondisikan.

Selain itu, stimulus tak terkondisikan yang memicu trauma Hilda juga tercermin dalam kutipan berikut.

“Aku tidak akan bisa meraih pendidikan tinggi. Aku tidak bisa meraih cita-cita jika kehidupanku hancur seperti ini. Lalu, apa aku masih pantas hidup di dunia? Aku ingin musnah tanpa jejak, Ya Allah, lepaskan jiwa dari raga ini!” (Hafidzoh, 2021: 75).

Di sini, Hilda mengalami perasaan putus asa yang mendalam, yang tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal tetapi juga muncul dari dalam dirinya sendiri. Keinginan untuk menghilang atau mati adalah reaksi spontan terhadap realitas hidup yang hancur akibat kejadian traumatis yang dialaminya. Perasaan ini merupakan bentuk respons tak terkondisikan dari alam bawah sadar Hilda, di mana naluri melawan penderitaan muncul tanpa proses pengolahan secara sadar.

Kutipan lain yang menunjukkan stimulus tak terkondisikan adalah sebagai berikut.

“Ibu, kenapa Bela harus meninggal? Padahal, ia yang tahu siapa yang menghamili Hilda. Okta juga tahu. Bela dan Okta tahu semuanya, Bu. Belaaa...kenapa kamu harus meninggal sekarang? Aku benci, aku benci. Aaaaaaaaaaaaaa!” Hilda berteriak histeris dan meronta-ronta memukul perutnya. Perasaannya semakin sakit dengan kepergian Bela, orang yang diharapkan dapat mengungkap siapa yang telah berbuat jahat kepada dirinya.” (Hafidzoh, 2021: 82).

Dalam kutipan ini, Hilda tidak hanya merasa kehilangan sahabatnya, Bela, tetapi juga merasa dihancurkan oleh ketidakmampuan untuk menemukan keadilan atas perbuatan yang menimpanya. Stimulus yang datang dari kepergian Bela dan ketidakpastian mengenai siapa pelaku kekerasan tersebut menambah beban emosional yang harus dipikul oleh Hilda. Reaksi emosional yang kuat, seperti teriakan histeris dan perasaan sakit yang mendalam, mencerminkan bagaimana stimulus tak terkondisikan bekerja memicu reaksi fisik dan emosional yang ekstrem. Hilda tidak dapat mengontrol reaksinya karena peristiwa yang menimpa dirinya telah meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Stimulus tak terkondisikan yang dialami oleh tokoh Hilda dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* berperan penting dalam memicu trauma yang dialami oleh tokoh tersebut. Kejadian-kejadian tragis yang menimpanya, seperti kekerasan seksual dan kehilangan sahabat yang dapat memberikan keadilan, memunculkan respons emosional dan fisik yang spontan. Respon ini terjadi tanpa adanya pengolahan secara sadar, yang menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis dapat mengaktifkan mekanisme naluri di bawah kesadaran individu. Stimulus tak terkondisikan ini memperburuk kondisi psikologis Hilda, yang membuatnya semakin terpuruk dan sulit untuk melihat masa depan.

3.3.2 Bentuk Stimulus Terkondisikan pada Hilda

Selain stimulus tak terkondisikan, yang secara spontan memicu reaksi trauma pada tokoh Hilda, terdapat juga stimulus terkondisikan yang berperan dalam memengaruhi perilaku dan kondisi psikologisnya. Stimulus terkondisikan merujuk pada rangsangan yang muncul sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya yang telah dipelajari dan dihubungkan dengan respons tertentu. Dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh, stimulus terkondisikan memainkan peran yang signifikan dalam memicu trauma yang dialami oleh tokoh Hilda, terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial dan pergaulannya.

Salah satu stimulus terkondisikan yang memicu trauma Hilda berasal dari pengalamannya dengan teman-teman dekatnya. Pada suatu malam, setelah sebuah acara pentas seni di sekolah, Hilda ditipu oleh teman-temannya yang memberinya minuman yang tidak dikenalnya, yang

kemudian mengakibatkan hilangnya kesadaran dan memicu serangkaian kejadian buruk. Kejadian ini menjadi titik balik dalam hidup Hilda, yang kemudian memengaruhi perilaku dan psikologinya.

Kutipan berikut menunjukkan bagaimana Hilda mengalami kejadian tersebut.

"Hilda ditipu. Teman-teman Hilda, mereka mengajak Hilda meminum sesuatu setelah selesai acara. Padahal, Hilda waktu itu ingin segera pulang," Hilda mulai membuka suaranya meski terbata-bata... Hilda tidak tahu minuman apa itu. Setelah meminumnya, Hilda tidak ingat apa-apa lagi." Sambil terus menangis, Hilda mencoba mengatur ucapannya" (*Hafidzoh, 2021: 62*).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Hilda ditipu oleh teman-temannya, yang memaksanya untuk meminum sesuatu yang tidak ia ketahui, yang kemudian mengakibatkan hilangnya kesadaran. Kejadian ini menjadi pemicu awal dari kehancuran hidup Hilda. Ketika ia terbangun, ia mendapati dirinya dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan kehilangan kontrol atas tubuhnya. Peristiwa ini, yang berasal dari lingkungan sosial terdekat Hilda, membentuk stimulus terkondisikan yang sangat memengaruhi kondisi psikologinya. Hilda tidak hanya kehilangan kesadaran, tetapi juga kehilangan rasa aman dalam lingkungannya, yang akhirnya berkontribusi pada trauma mendalam yang ia alami.

Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama interaksi sosial yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, pergaulan dan hubungan yang Hilda miliki dengan teman-temannya telah menciptakan stimulus terkondisikan yang memicu reaksi negatif dalam dirinya. Kepercayaan yang Hilda miliki terhadap teman-temannya akhirnya dihianati, yang menyebabkan munculnya rasa ketidakpercayaan terhadap orang lain, terutama laki-laki. Reaksi ini mencerminkan bagaimana pengalaman buruk dapat membentuk respons yang lebih luas terhadap dunia sosial di sekitar individu. Namun, tidak semua stimulus terkondisikan yang dihadapi Hilda berfokus pada pengalaman traumatis. Beberapa stimulus yang membentuk perilaku Hilda berasal dari pengaruh positif yang ia terima dari orang lain, seperti dari Bu Nyai, seorang sosok ulama perempuan yang memberikan pengarahan dan bimbingan. Kutipan berikut menunjukkan perubahan positif dalam diri Hilda berkat pengaruh Bu Nyai.

"Ia bersyukur bisa mengenal sosok ulama perempuan yang sangat bijak seperti Bu Nyai. Berkat didikannya, Hilda tumbuh menjadi perempuan yang kuat dan tabah" (*Hafidzoh, 2021: 416*).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana stimulus terkondisikan yang berasal dari pendidikan dan bimbingan Bu Nyai memengaruhi Hilda. Dengan ajaran dan pengaruh positif dari Bu Nyai, Hilda mampu berkembang menjadi wanita yang lebih kuat dan tabah. Ini menunjukkan bagaimana lingkungan sosial dan interaksi dengan individu yang memberikan pengaruh positif dapat membentuk perilaku seseorang menuju perubahan yang lebih baik. Stimulus ini mengarah pada pertumbuhan pribadi yang memungkinkan Hilda untuk mengatasi trauma yang ia alami dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana.

Stimulus terkondisikan memainkan peran penting dalam membentuk reaksi dan perilaku tokoh Hilda dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*. Kejadian-kejadian yang melibatkan interaksi sosial, seperti pengkhianatan teman-teman dan pengalaman dengan Bu Nyai, memberikan dampak besar terhadap perkembangan psikologis Hilda. Stimulus terkondisikan ini tidak hanya memicu trauma, tetapi juga berfungsi sebagai faktor pembentuk karakter dan perilaku Hilda dalam menghadapi dunia sekitar. Oleh karena itu, baik stimulus negatif maupun positif dari

lingkungan sosial Hilda memiliki peran yang krusial dalam memengaruhi proses pemulihan dan pertumbuhannya sebagai individu.

3.4 Respon Pemicu Trauma pada Hilda

Respon tokoh Hilda terhadap trauma yang dialaminya merupakan bagian penting dari proses pemulihan atau justru semakin memperburuk kondisinya. Trauma yang dialami Hilda berhubungan dengan pengalaman-pengalaman menyakitkan yang melibatkan kekerasan seksual dan pengkhianatan, yang akhirnya membentuk pola respon tertentu. Respon terhadap trauma ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: penguatan negatif dan penguatan positif, akan tetapi dalam kasus Hilda, penguatan negatif menunjukkan kecenderungan lebih dominan.

3.4.1 Bentuk Penguatan Negatif

Penguatan negatif adalah jenis respon terhadap rangsangan atau stimulus yang tidak diinginkan dan dapat menimbulkan reaksi yang berlawanan dengan nilai atau kebiasaan sosial yang berlaku. Pada Hilda, penguatan negatif muncul sebagai bentuk penolakan dan ketidakmampuan untuk menerima kenyataan pahit yang harus dihadapinya. Kehamilan yang tidak diinginkan akibat kekerasan seksual menjadi sumber trauma yang mendalam bagi Hilda, yang merasa bahwa kehidupannya sudah hancur.

Salah satu kutipan yang menggambarkan respon penguatan negatif ini adalah:

"Ini anak haram, Bu. Hilda ingin menggugurkannya. Hilda tidak mau punya anak. Hilda mau sekolah. Pokoknya, Hilda ingin menggugurkan kandungan ini saja," kali ini tangan Hilda memukul-mukul perutnya sendiri sambil menangis" (*Hafidzoh, 2021: 78*).

Kutipan ini menunjukkan penolakan Hilda terhadap kehamilannya. Ia merasa bahwa kehadiran anak tersebut akan menghancurkan masa depannya dan membunuh cita-citanya untuk melanjutkan pendidikan. Kehamilan tersebut bagi Hilda bukan hanya masalah fisik, tetapi juga emosional dan psikologis. Anak yang ia kandung merupakan hasil dari pelecehan yang sangat ia benci, dan kehadirannya memperburuk perasaan dan trauma yang sudah ada. Hilda menggunakan penguatan negatif, dengan harapan bisa menghilangkan kehamilan tersebut sebagai cara untuk mengembalikan kontrol atas hidupnya.

Teori Skinner menjelaskan bahwa respons terhadap stimulus akan menghasilkan perubahan perilaku. Dalam kasus Hilda, reaksi penolakan terhadap kehamilan adalah respons yang bersifat negatif dan sangat emosional. Tubuh Hilda merespons dengan tindakan fisik, yakni memukul perutnya, yang mencerminkan betapa beratnya beban psikologis yang ia tanggung. Keputusan untuk menanggapi situasi dengan cara ini menunjukkan bahwa trauma yang dialaminya telah mengganggu keseimbangan emosional dan mentalnya.

Selain itu, terdapat contoh penguatan negatif lainnya yang berhubungan dengan trauma psikologis Hilda saat menghadapi situasi yang mengingatkannya pada peristiwa traumatis sebelumnya. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan respon Hilda terhadap ketakutan yang ia rasakan seperti kutipan berikut.

"Mas, aku takut. Aku ingin pulang," kata Hilda menggeleng. Mendengar itu, Wafa langsung membatalkan makan malamnya dan mengajak Hilda kembali ke hotel. Ketika mereka hendak keluar dari rumah makan dan berjalan menuju taksi yang dipesannya, Hilda berdiri mematung dengan tangan masih gemetar (*Hafidzoh, 2021: 436*).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Hilda merasakan ketakutan dan kecemasan yang sangat kuat setelah mengalami suatu peristiwa yang mengingatkannya pada kekerasan yang telah ia alami sebelumnya. Walaupun peristiwa tersebut mungkin tampak sepele bagi orang lain, bagi Hilda itu adalah pemicu trauma yang kuat. Hilda kembali merasa gemetar, dan ketegangan emosional tersebut menggambarkan adanya penguatan negatif yang terjadi akibat peristiwa tersebut. Tubuh Hilda merespons dengan cara fisik, yaitu gemetar, yang menandakan adanya ketegangan psikologis yang tidak bisa ia kendalikan.

Respon seperti ini menunjukkan bahwa trauma yang dialami Hilda memengaruhi keseimbangan emosional dan fisiknya. Penguatan negatif yang ia alami merupakan cara tubuh dan pikiran untuk memberi sinyal bahwa ada ancaman atau bahaya yang tidak dapat ia kontrol dengan baik, sehingga tubuh bereaksi secara fisik. Kewaspadaan dan ketakutan yang terus-menerus membayangi Hilda adalah penguatan negatif yang menghalangi proses pemulihan dan pertumbuhannya.

Penguatan negatif yang ditunjukkan oleh Hilda adalah bentuk penolakan terhadap kenyataan yang ia hadapi, serta ketidakmampuannya untuk menerima kondisi traumatis yang mengubah hidupnya. Reaksi fisik seperti gemetar dan memukul perutnya menunjukkan bahwa trauma telah merusak keseimbangannya, memicu rasa takut dan ketidakamanan yang terus-menerus. Perubahan perilaku yang dihasilkan dari penguatan negatif ini semakin memperburuk kondisi psikologis Hilda, yang membutuhkan waktu dan dukungan untuk proses pemulihan.

3.4.2 Bentuk Penguatan Positif

Penguatan positif dalam teori psikologi mengacu pada respon yang sesuai dengan nilai, adat, dan aturan masyarakat, yang diterima sebagai balasan atau ganjaran terhadap tindakan atau stimulus tertentu. Dalam konteks novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh, penguatan positif yang dialami oleh tokoh Hilda berfungsi untuk memberikan solusi atas trauma psikologis yang ia alami. Penguatan positif ini memungkinkan Hilda untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan menemukan cara untuk menanggapi trauma yang mengancam kedamaian batinnya.

Pada saat Hilda merasa tertekan dan tidak mampu bersuara mengenai permasalahan yang dihadapinya, ia menemukan penguatan positif melalui ide yang diberikan oleh tokoh Andin. Andin menyarankan Hilda untuk menulis dan menyebarkan ide-idenya lewat media, sebuah cara yang lebih aman bagi Hilda untuk menyuarakan pendapatnya.

Kutipan yang menggambarkan respon positif Hilda terhadap saran Andin adalah sebagai berikut.

"Sesaat setelah percakapannya dengan Andin, Hilda mulai berpikir tentang media yang ternyata bisa dijadikan sarana untuk menuangkan ide-idenya yang ia simpan selama ini. 'Kenapa aku baru sadar? Jika aku tidak berani bersuara secara langsung, aku bisa menuliskan dan menyebarkan ide-ideku melalui media,' Hilda membatin." Alhamdulillah. Terima kasih, Andin," kata Hilda, membuyarkan lamunan Andin" (Hafidzoh, 2021: 37).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana ide positif dari Andin memberikan jalan bagi Hilda untuk menyalurkan pendapatnya, sehingga ia merasa lebih diberdayakan dan mendapatkan penguatan positif dalam menghadapi trauma yang ia alami. Meskipun Hilda awalnya merasa tidak percaya diri untuk berbicara langsung, stimulus positif dari Andin memberikan solusi yang

mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakannya, serta memberi harapan baru untuk mengatasi kesulitan yang ada.

Selanjutnya, Hilda juga memperoleh penguatan positif dari pesan Ummi yang mengajarkannya untuk tidak menyimpan dendam. Hilda berusaha mengingat pesan tersebut meskipun ia masih sering dihantui oleh mimpi buruk terkait masa lalunya. Hal ini menunjukkan bagaimana Hilda merespons trauma dengan cara yang lebih positif, mencoba melepaskan rasa dendam dan mencari kedamaian dalam dirinya. Kutipan yang menggambarkan hal ini adalah:

"Andin, aku ingat pesan ummi. Kita tidak boleh menyimpan dendam kepada siapa pun. Aku baik-baik saja, meskipun kerap dihantui mimpi buruk ini," kata Hilda (Hafidzoh, 2021: 42).

Dengan mengingat pesan tersebut, Hilda berusaha untuk tidak membiarkan trauma masa lalunya mengendalikan hidupnya. Penguatan positif yang ia terima dari Ummi membantunya untuk melepaskan perasaan negatif dan berfokus pada pemulihan dirinya, meskipun ia masih berjuang dengan mimpi buruk yang terus mengganggunya.

Di sisi lain, Hilda juga menemukan penguatan positif dalam ajaran agama yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika Hilda merasa terpuruk dan tidak menemukan kedamaian dalam doanya, ia berusaha mencari ketenangan dengan mengikuti ajaran Nabi untuk sujud sebagai cara mendapatkan ketenangan hati. Kutipan yang menggambarkan hal ini adalah:

"Aku malu, Ndin. Rasulullah mengajarkan kepada kita, ketika mendapatkan masalah seberat apa pun, kita dianjurkan untuk bersujud. Karena itu, aku mencoba melakukan apa yang disampaikan Kanjeng Nabi. Beliau bersabda: 'Wa qurratu 'aini fish shalaati (Aku berharap menemukan ketenangan dalam shalatku). Tetapi, sampai rakaat terakhir tadi, kenapa aku tidak kunjung menemukan ketenangan?' (Hafidzoh, 2021: 256-257).

Meskipun Hilda merasa belum mendapatkan ketenangan dalam sujudnya, usaha tersebut merupakan bentuk respon positif terhadap trauma yang dialaminya. Dengan berusaha menyembuhkan diri melalui ajaran agama, Hilda menunjukkan bahwa dia berusaha untuk mencari kedamaian batin, meskipun prosesnya sulit dan memerlukan waktu. Penguatan positif ini membantunya untuk tetap bertahan dan mencari cara-cara yang lebih konstruktif untuk menghadapi perasaan kecewa dan sakit yang dialaminya.

Penguatan positif yang dialami Hilda berfungsi sebagai bentuk penyembuhan terhadap trauma yang dialaminya. Stimulus positif dari tokoh Andin, pesan dari Ummi, serta ajaran agama memberikan Hilda jalan untuk mengatasi perasaan negatifnya dan berusaha memperbaiki kehidupannya. Respon positif ini menunjukkan bahwa meskipun trauma yang dialami Hilda sangat berat, ia tetap berusaha untuk bergerak maju dengan harapan baru dan menemukan kedamaian melalui berbagai cara. Ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam proses pemulihan trauma.

3.5 Efek Penghukuman Tokoh Hilda

Penghukuman seringkali dianggap sebagai metode yang tidak efektif dalam mengubah perilaku, baik pada manusia maupun hewan. Sebaliknya, penguatan positif dan negatif dianggap lebih efisien dalam mengontrol perilaku, karena dapat memberikan dampak yang lebih jelas terhadap perubahan yang diinginkan. Dalam konteks tokoh Hilda, efek dari penghukuman yang diterimanya lebih cenderung merusak ketimbang memperbaiki perilakunya. Penghukuman dalam

cerita ini lebih berkaitan dengan penekanan emosional dan psikologis, yang menyebabkan Hilda mengalami penurunan motivasi dan perubahan perilaku yang signifikan.

3.5.1 Respon terhadap Trauma dan Pengaruh Lingkungan

Salah satu efek yang muncul pada Hilda setelah mengalami peristiwa traumatis adalah penurunan motivasi dan ketertarikan pada kegiatan yang sebelumnya ia nikmati. Dalam kutipan pertama, terlihat bahwa Hilda merasa kebingungan dan kehilangan semangat setelah percakapan dengan Bu Nyai yang memaksanya untuk menikah dengan Syam. Pengalaman traumatisnya, ditambah dengan tekanan sosial, menyebabkan Hilda kehilangan hasrat dalam banyak hal, termasuk aktivitas akademik dan menulis. Kutipan ini menunjukkan penurunan motivasi yang terjadi pada Hilda:

"Sudah tiga hari setelah pembicaraan itu, aku seperti orang kebingungan mencari jalan. Aku merasa malas membaca buku, malas menulis skripsi, dan lebih banyak melewati hari-hariku dengan murung. Aku bahkan malas diajak bicara oleh Andin, teman yang biasa menjadi tempat curhatku. Aku bahkan tidak pernah membuka laptop, malas menulis opini, dan bahkan ketika tulisanku dimuat di media, aku tidak begitu menghiraukannya" (Hafidzoh, 2021: 211-212).

Menurut teori Skinner, efek yang dialami Hilda ini bisa dipahami sebagai *pemadaman operan*. Pemadaman operan terjadi ketika suatu perilaku yang sebelumnya mendapatkan penguatan positif, kini tidak lagi mendapatkan stimulus atau penguatan tersebut. Hilda yang sebelumnya memiliki semangat untuk belajar dan menulis, kini kehilangan minat dan merasa tertekan oleh situasi yang memaksanya untuk beradaptasi dengan kondisi yang tidak diinginkan.

3.5.2 Pemadaman Operan dan Ketidakpedulian terhadap Pencapaian

Pemadaman operan juga terlihat pada sikap Hilda terhadap pencapaiannya, seperti saat dia meraih penghargaan sebagai mahasiswa terbaik. Meskipun pencapaian tersebut seharusnya menjadi momen yang menggembirakan, Hilda tidak merasakannya dengan cara yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada penghargaan, Hilda tidak dapat merasakan kebahagiaan akibat dampak psikologis yang ditinggalkannya oleh trauma. Kutipan yang menggambarkan pemadaman operan ini adalah:

"Karena masih diliputi kesedihan, prosesi wisuda kulalui dengan perasaan hampa. Aku tidak merasakan apa-apa, meski dinobatkan sebagai mahasiswa terbaik. Saat aku dipanggil untuk menerima penghargaan, aku sempat melihat tempat duduk ibu. Ia tertunduk, seakan tidak bisa menyembunyikan kecamuk perasaannya" (Hafidzoh, 2021: 259).

Kondisi Hilda yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam pencapaiannya menunjukkan bagaimana trauma yang dialaminya telah memengaruhi cara dia merespons stimulus positif yang seharusnya memberi dampak gembira. Dalam teori Skinner, hal ini merupakan contoh dari *pemadaman operan* yang terjadi ketika stimulus positif tidak lagi memberikan pengaruh yang diinginkan, bahkan bisa menimbulkan rasa hampa.

3.5.3 Kehilangan Penguatan Positif dari Ayah

Pemadaman operan juga terjadi ketika Hilda mengenang sosok ayahnya yang selalu memberinya dukungan dan penguatan positif. Setelah ayahnya meninggal, Hilda kehilangan sumber stimulus yang memberi motivasi dan semangat hidupnya. Hal ini membuatnya berhenti melakukan kegiatan yang sebelumnya sangat ia nikmati, seperti menggambar motif ukir khas Jepara yang diajarkan oleh ayahnya. Kutipan yang menggambarkan kehilangan penguatan positif ini adalah:

Aku pun jadi teringat kepada almarhum ayah yang juga sangat mencintai seni ukir. Dulu, ayah juga pintar mengukir. Ia sering mengajarkanku menggambar motif-motif ukir khas Jepara. Akan Tetapi, sejak ayah meninggal, aku sudah lama tidak pernah menggambar motif-motif ukiran" (Hafidzoh, 2021: 264).

Kepergian ayahnya meninggalkan kekosongan yang besar dalam hidup Hilda. Sebelumnya, ayahnya menjadi sumber motivasi yang kuat baginya, namun setelah kehilangan itu, Hilda merasa tidak lagi memiliki dorongan untuk melakukan hal yang dulu sangat dia cintai. Hal ini menggambarkan bagaimana pemadaman operan dapat terjadi ketika seseorang kehilangan sumber penguatan positif dalam hidupnya.

Efek penghukuman terhadap Hilda lebih banyak mengarah pada pemadaman operan yang disebabkan oleh trauma dan kehilangan yang dialaminya. Meskipun penghargaan dan pencapaian tetap ada, dampak psikologis yang timbul dari trauma menghalangi Hilda untuk merasakannya dengan cara yang positif. Ketika seseorang kehilangan stimulus positif yang memperkuat perilaku mereka, seperti halnya Hilda kehilangan motivasi setelah kehilangan ayahnya, maka dampak psikologis ini dapat mengubah cara mereka merespons lingkungan. Pemadaman operan ini menunjukkan bagaimana trauma dapat memengaruhi kehidupan seseorang, bahkan dalam hal yang seharusnya memberikan kebahagiaan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh, tokoh Hilda mengalami trauma psikis dan fisik akibat kekerasan seksual yang dialaminya saat SMA. Trauma psikis Hilda berupa ketakutan terhadap laki-laki dan kesulitan berinteraksi dengan orang asing, sementara trauma fisiknya meliputi mimpi buruk, kesulitan berkonsentrasi, dan rasa mual. Trauma tersebut dipicu oleh stimulus tak terkondisikan dari dalam diri Hilda dan stimulus terkondisikan dari lingkungan sekitarnya. Respon Hilda terhadap trauma terbagi menjadi penguatan negatif yang memperburuk kondisinya, dan penguatan positif yang membantu proses penyembuhan. Efek penghukuman, berupa pemadaman operan, juga terjadi karena kurangnya stimulus positif yang diterima Hilda, menghambat perubahan perilakunya. Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan dampak trauma pada Hilda yang dipengaruhi oleh stimulus dan respon dari lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, I, S. (2017). Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Matahari Untuk Lily* Karya Rini Zabirudin (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Anshori, M, F. (2016). Trauma Tokoh Ajo Kawird Dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(6).

- Ayuning, T., dkk. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* Karya Muyassarotul Hafidzoh. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 80-89.
- Chaerunisa, F, N. (2020). Trauma pada Melinda di Novel *Speak* (Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Freud, S. (2019). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Hadi, P., & Wijaya, H. (2019). Persoalan Psikologis dalam Novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa* Karya Herman Pratikto. *Jurnal Ilmiah Kebangsaan dan Kesastraan*, 16(1), 105-119.
- Hafidzoh, M. (2021). *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*. Yogyakarta: DIVA Press
- Kakumboti, I, P., dkk. (2023). Kajian Psikoanalisis Tokoh Aku dalam Novel *Kita Semua Pernah Sedih* Karya Boy Candra Dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 3(2), 2055-2063.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nisa, K., & Syarifuddin. (2022). Analisis Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Sa'ah Baghdad* Karya Shahad Al-Rawi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. 2(2), 158-176.
- Nurdayana, I., & Saraswati, E. (2020). Analisis Trauma Masa Lalu Tokoh Sari dalam Novel *Wanita Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 233-246.
- Pradnyana, I, W, G., dkk. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 339-347.
- Qadriani, N., & Nurhadi, S. (2022). NALURI PENGARANG DALAM NOVEL SOGI KARYA FAIKA BURHAN. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 2(2), 138-155. <https://doi.org/10.53922/seshiski.v2i2.27>
- Qadriani, N., Ramadoni, R., Nur Israfyah Sofian, & Zahrani, Z. (2024). Be My Slave; The Main Character's Libido In Sendalu Novel By Chavchay Syaifullah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 179-196. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i2.748>
- Rahma, P, A., dkk. (2023). Citra Perempuan dalam Novel *Hilda* Karya Muyassarotul Hafidzoh Kajian Feminisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(7), 2011-2018.
- Skinner, B, F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Vasantadjaja, L. (2017). Trauma dalam Novel *Yu Zhen*. *Jurnal Lite*, 13(1), 19-37.
- Wardhani, Y, F., & Lestari, W (2007). Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Pemerkosaan. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sistim Dan Kebijakan Kesehatan: Surabaya*.
- Widagdho, D, P. (2008). Gangguan Kejiwaan Tokoh Nedena dalam Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika (Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- Widyaningrum, M. (2021). Depresi Sebagai Problem Behavior Disorder dalam Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* Karya Tulus S (Pendekatan Psikologi Skinner). *Jurnal Online Baradha*. 17(1), 1-26